

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Ritual Pengurbanan Hewan dalam Perjanjian Lama

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kurban adalah sesuatu yang menyangkut persembahan kepada Allah atau dewa. Persembahan itu berupa hewan (kerbau, sapi, babi, unta, dll) ataupun tanaman (buah-buahan atau sayuran). Ada penggunaan kata dengan ejaan yang berbeda dari kata kurban yang juga sering digunakan yakni kata korban. Bahkan di dalam Alkitab Tejemahan Baru (TB) menggunakan kata korban. Penggunaan kedua kata yang berbeda dalam ejaan tersebut, sering digunakan dengan makna yang sama. Untuk itu perlu penelusuran demi menemukan makna sebenarnya. Apakah memang sama atau berbeda.

Kata kurban dan korban sebenarnya berasal dari kata yang sama yakni dari bahasa Arab^{23 24} yaitu, “Qurban”(u’—yang berarti dekat. Di dalam ajaran Islam, qurban disebut juga dengan *al-udhhiyyah* dan *adh-dhahiyah* yang berarti binatang sembelihan, seperti unta, sapi atau kerbau, dan kambing yang disembelih pada hari raya *Idul Adha* dan hari-hari *tasyriq* sebagai bentuk *taqarrub* atau mendekatkan diri kepada Allah.²⁵ Namun, dalam perkembangannya qurban diserap ke dalam bahasa Indonesia dengan penyesuaian ejaan dan dengan

²³ Tim Penyusunan Kamus, Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka 1991),

²⁴ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “Kurban dan Korban,” http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/petunjuk_praktis/561 (diakses 23 Juli 2020).

²⁵ Mulyana Abdullah, “Qurban: Wujud Kedekatan Seorang Hamba Dengan Tuhannya,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta’lim* Vol. 14 No. 1 - (2016): 1

perkembangan makna. Pengertian yang *pertama* ialah “persembahan kepada Tuhan (seperti kambing, sapi, dan unta yang disembelih pada hari Lebaran Haji)” atau “pemberian untuk menyatakan kesetiaan atau kebaktian”. sedangkan makna yang *kedua* adalah “orang atau binatang yang menderita atau mati akibat suatu kejadian, perbuatan jahat, dan sebagainya.” Kata qurban dengan pengertian yang pertama dieja menjadi kata kurban, sedangkan untuk pengertian yang kedua dieja menjadi kata korban.²⁶ Berdasarkan pemaparan tersebut maka kata yang lebih tepat digunakan dalam hubungan pemberian untuk menyatakan persembahan kepada Tuhan atau dewa adalah kata kurban. Dengan demikian dalam tulisan ini, penulis menggunakan kata kurban.

Dalam Perjanjian Lama (PL) ritual pengurbanan hewan sangat sering dipraktikkan. Ritual tersebut juga, sangat erat kaitannya dengan hubungan bangsa Israel dan YHWH. Kurban dalam bahasa Ibrani, secara harfiah berarti “apa yang dibawa, dekat”. Kata *ini* dapat menunjuk kepada semua macam kurban dan persembahan.²⁷ Sedangkan upacara kurban dalam PL berpusat pada kata kerja bahasa Ibrani *Kipper* yang biasanya diterjemahkan dengan “mendamaikan” atau “menutupi” (Im. 1:4). Kata kerja ini menunjuk kepada proses “penebusan” atau “pendamaian” dengan membayarkan sejumlah uang atau upeti, yang mencerminkan arti kata benda Ibrani *koper* “harga tebusan”.

Leon Moris mengemukakan bahwa dalam Alkitab, pendamaian yang diperoleh jauh lebih tinggi nilainya daripada tebusan yang dibayar. Dalam

²⁶ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “Kurban dan Korban,” http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/petunjuk_praktis/561 (diakses 23 Juli 2020).

²⁷ Robert M. Paterson, *Tafsiran Alkitab: Kitab Imamat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 31.

pendamaian tersebut selalu ada unsur anugerah. Ada dua unsur yang mendasari sistem upacara kurban. *Pertama*, si penyembah merendahkan dirinya, yang dilambangkan dengan peletakan kedua tangannya ke atas kepala kurban. Si penyembah mengadakan perbaikan terhadap pihak yang disalahi, biasanya Allah, sehingga keutuhan hubungan pribadi terpelihara. *Kedua*, ada peralihan dari keadaan tercemar ke keadaan tahir. Hal yang ditekankan di sini ialah kesalahan objektif dan norma-norma keadilan Allah, dan proses menjadi layak untuk menghampiri Tuhan. Tentu sumber pendamaian tersebut berasal dari Allah. Seperti yang diungkapkan oleh Leon Moris bahwa di dalam pendamaian tersebut selalu ada unsur anugerah.

Sistem persembahan kurban adalah bagian dari upaya Allah untuk menciptakan suatu bangsa yang mendengar suara-Nya dan mengikuti Dia. Sistem kurban merupakan bagian dari ibadah. Di mana bentuk-bentuk ibadah dimaksudkan untuk mengungkapkan suatu kenyataan batiniah, yakni pertobatan dan iman. Sedangkan gagasan pokok daripada sistem kurban itu sendiri, meliputi beberapa hal yaitu:

1. Proses penebusan atau pemulihan kepada keadaan diperkenan Allah dengan cara pembayaran yang layak. Hal ini terdapat dalam Im. 1:4 dan Yeh. 45:18-25, di mana kurban penebus dosa menjadi unsur penting dalam gambaran ibadah yang ideal.
2. Pendamaian. Kata kerja dalam bahasa Ibrani adalah *Kipper*, yang berarti “menangkal”, “menutupi”, “memberikan rekonsiliasi”. Kata ini dipakai *

²⁸ William Dyrness, *Tema-Tema dalam Teologi Perjanjian Lama* Terjemahan I Johanna Hannie Sidarta (Malang: Gandum Mas, 2013), 134.

dalam beberapa cara dalam hubungan dengan pendamaian.²⁹ Dalam PL murka Allah sifat-Nya tetap terhadap dosa dan harus dinyatakan terhadap dosa itu. Jika seseorang ingin menghampiri Allah, dosa harus ditudungi, dan murka Allah harus dicegah pula. Melalui kurban persembahan diadakan pendamaian antara Allah dan manusia.

3. Pengganti. Gagasan ini diulang-ulang dalam semua perintah mengenai kurban dan persembahan. Penggambaran yang paling penting di sini adalah mengenai kambing jantan, yang menanggung dosa seluruh bangsa. Melalui penumpahan darah. Di mana darah bukan unsur yang mengandung tenaga gaib, tetapi diterima Allah sebagai pengganti nyawa orang yang memberikan kurban.

Ada beberapa hal yang perlu ditekankan dalam sistem kurban. Pemberian kurban bukan berarti suap untuk Allah. Melainkan semua perintah tersebut menyatakan bahwa Allah mengampuni demi nama-Nya.^{29 30}

Istilah kurban pertama kali muncul dalam Kej. 4:3,4 ketika Kain dan Habel memberikan kurban persembahan kepada TUHAN, kurban Kain ialah hasil tanah dan kurban Habel yaitu anak sulung kambing domba. Kurban yang kedua di dalam Kej. 8:20 ketika Nuh mempersembahkan kurban bakaran bagi TUHAN di atas mezbah yakni segala binatang dan burung yang tidak haram. Kurban yang lain ialah kurban penebus salah (Im. 5:14-19), kurban penghapus dosa (Im. 4:1-35), kurban bakaran (Kel. 1:1-17), kurban keselamatan (Im. 3:1-17), dan kurban

²⁹ Robert M. Paterson, *Tafsiran Alkitab: Kitab hnamat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 33

³⁰ William Dyrness, 136-138.

paskah (Kel. 12:1-51). Setiap kurban tersebut memiliki makna yang berbeda.

Berikut penjelasan lebih lanjut dari masing-masing jenis kurban di dalam PL:

1. Kurban 711730 (*Minkha*) atau kurban sajian. Gagasan pokok dalam kurban sajian ialah semacam upeti atau hadiah yang diberikan demi kemauan baik (Im. 2). Kurban itu ialah sesuatu yang berharga dan yang menjadi hasil jerih payah si penyembah serta dipersiapkan sendiri olehnya. Kurban itu adalah sebagian dari dirinya yang dipersembahkan sebagai pengganti keseluruhan dirinya. Ketika persembahan tersebut dibakar di atas mezbah, baunya menyenangkan bagi Allah. Bau harum persembahan itu menunjukkan hubungannya yang erat dengan doa, yang sering kali disebut dengan cara ini. Baik kurban sajian ini maupun doa menandakan hal *menghampiri Allah dan menyerahkan diri pada perlindungan-Nya*. Penyembah yang dengan senang hati menyelenggarakan upacara-upacara ini diingatkan bahwa Allah tidak hanya menuntut persetujuan dan pengakuan melainkan juga perbuatan. Dalam PL pun, iman tanpa perbuatan lahiriah adalah mati.³¹

2. Kurban FDT (*Zevakh*) kurban persekutuan atau kesejahteraan (Im. 3:1-17).

Upacara kurban ini dilaksanakan dengan gembira dan suasananya bisa dibandingkan dengan upacara *slametan* atau *kenduren* dalam budaya Jawa. Kurban yang dikurbankan adalah seekor lembu/sapi atau domba/kambing jantan atau betina (tepatnya lembu jantan dan lembu betina, domba jantan dan domba betina, dan seekor kambing namun tidak disebutkan jenis

³¹ Ibid., 135-137

kelaminnya). Binatang kurban disembelih di luar pelataran dari Kemah/Bait Suci. Dalam pelaksanaan kurban ini baik imam maupun yang punya hajat mendapat bagian dari daging, dan yang dibakar di atas altar adalah lemak dan jeroan. Dalam Im. 3:16-17 dinyatakan bahwa semua lemak menjadi hak Tuhan, oleh karena itu orang Israel tidak boleh makan lemak dan darah. Imam menerima bagian dada yang secara resmi dan secara seremonial telah dinyatakan menjadi bagian dari imam, dan bagian paha kanan langsung dianggap sebagai hak imam. Kurban ini masih terbagi menjadi tiga macam. *Todah*, adalah kurban syukur. Daging dari binatang kurban ini harus dimakan pada hari itu juga. *Nedabah*, adalah kurban sukarela. *Nedher*, adalah kurban³² nazar.

3. Kurban Flbj) (*'olah*) atau kurban bakaran. Kurban *'olah* berasal dari akar kata *alah*, “naik” yang menunjuk bahwa kurban “naik” melalui asap kepada Tuhan.^{32 33} Seperti diuraikan dalam Im. 1:1-7. Hewan yang dikurbankan adalah lembu/sapi, kambing/domba, dan burung tekukur/anak merpati. Status seseorang di dalam masyarakat menentukan hewan yang dikurbankan. Golongan atas mengurbankan lembu/sapi. Golongan menengah mengurbankan kambing/domba. Golongan bawah mengurbankan burung.

Berkaitan dengan kurban lembu/sapi dan kambing/domba, maka prosedurnya sebagai berikut: yang punya hajat harus membawa hewan

³² Emanuel Gerit Singgih, *Kurban dan Perdamaian: Studi Lintas Ilmu, Lintas Budaya, dan Lintas Agama Mengenai Upaya Manusia Menghadapi tantangan Terhadap Kehidupan di Luar Kendalinya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 111-112.

³³ Robert M. Peterson, *Tafsiran Alkitab: Kitab Imam* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 31.

tersebut ke pintu Kemah Pertemuan agar Tuhan berkenan kepadanya. Kemah Pertemuan merupakan simbol kehadiran Tuhan pada zaman pengembaraan umat Israel di padang gurun, namun prosedur yang sama berlaku ketika Kemah Pertemuan digantikan dengan Bait Suci. Binatang kurban dibawa ke dekat altar yang berada di depan bangunan Bait Suci. Kemudian yang punya hajat meletakkan tangannya ke atas binatang kurban (Im. 1:4). Peletakan tangan tersebut bermakna, binatang kurban menjadi pengganti dari orang yang punya hajat, dan menjadi perkenanan Tuhan bagi yang punya hajat untuk menjadi pendamaian baginya. Kurban *'ola* juga dilaksanakan dalam rangka permohonan dan pengucapan syukur. Orang yang punya hajat tersebut kemudian menyembelih sendiri binatang kurbannya, menguliti dan dibakar sampai habis.

Jika kurbannya burung, maka imamlah yang membawa kurban itu ke mezbah dan memelintir kepalanya. Imam-imam mengambil darahnya dan menyiramkannya ke sekitar mezbah. Kemudian kurban dikuliti dan memotong-motongnya menjadi bagian-bagian tertentu. Para imam kemudian mengatur secara teliti potongan-potongan ini di atas altar menurut kesejajaran kekudusannya dengan kekudusan Bait Suci. Isi perut dan kaki harus dibasuh terdahulu dengan air sebelum dibakar.³⁴ Kata Ibrani untuk membakar di sini bukan dalam arti merusak tetapi lebih mengarah pada “membersihkan”, yang

³⁴ Ibid., 106-107.

berarti kehidupan orang yang memberi kurban diberikan dalam ketaatan sebagai bau-bauan yang harum bagi Allah.³⁵

4. Kurban HKWri (*khatta't*) atau kurban penghapus dosa (Im. 4:1-5:13). Kurban

khatta't merupakan istilah untuk dosa sekaligus untuk ritual penghapus dosa.

Khatta't berhubungan dengan dosa yang tidak disengaja “unintentional”.

Yang dimaksud dengan “tidak disengaja” (Ibr.: *bisygagah*) yaitu mengenai

pelanggaran ritual dan sakral, meskipun di dalamnya juga terdapat

pelanggaran moral-etis. Terdapat empat golongan masyarakat pada

pemberian kurban ini, yaitu: Imam yang diurapi atau imam besar, jemaat,

pemuka masyarakat/pemimpin/penguasa/pejabat, dan rakyat biasa. Jika yang

berdosa adalah imam besar (yang menyebabkan umat ikut berdosa), maka ia

harus membawa seekor lembu jantan muda ke depan pintu Kemah

Pertemuan, ke hadapan Tuhan, lalu meletakkan tangannya di atas kepala

lembu tersebut, kemudian meyembelinya. Kemudian ia membawa sebagian

dari lembu itu ke dalam Kemah Pertemuan, mencelupkan jarinya ke dalam

darah, kemudian memercikkan darah itu tujuh kali ke depan tabir penyekat

tempat kudus. Lalu mengoles darah pada keempat tanduk mezbah dupa

wangi, dan sisa darah harus ditumpahkan ke bawah mezbah kurban bakaran.

Jika yang berdosa ialah segenap umat, maka bahan kurbannya sama,

yaitu seekor jantan muda. Lembu itu dibawa kedepan Kemah Pertemuan, para

tua-tua umat meletakkan tangannya di atas kepala lembu itu, lalu mereka *

³⁵ Willian Dyrness, 135.

menyembelih lembu itu di hadapan Tuhan. Kemudian imam besar melaksanakan ritual darah yang prosedurnya sama seperti di atas. Dengan mengadakan ritual darah tersebut, imam besar mengadakan pendamaian bagi mereka, sehingga mereka menerima pengampunan (Im. 4:20b). Apabila yang melakukan dosa yang tidak disengaja adalah seorang pemuka masyarakat/pemimpin/penguasa/pejabat, maka yang ia berikan untuk dikurbankan adalah seekor kambing jantan. Prosedurnya sama dengan yang di atas, perbedaannya pada pelaksana ritual darah. Bukan imam yang diurapi atau imam besar yang melakukan ritual darah. Jika yang melakukan dosa yang tidak disengaja adalah orang dari kalangan rakyat jelata, maka yang dikurbankan adalah seekor kambing betina atau seekor domba betina. Baik pada deskripsi mengenai seorang pemuka maupun dari seorang rakyat biasa, tidak dikatakan apa-apa mengenai penghancuran binatang kurban di tempat abu.³⁶

5. Kurban DU?K (*Cas-yam*) atau kurban penebus salah (Im. 5:14-6:7). Kurban ini hanya berlaku bagi seorang dari rakyat biasa/jelata. Kurban ini tidak sama dengan kurban *khatta't*. Tidak disebutkan bahwa darah dari kurban *'asyam* dibawa masuk oleh imam ke ruang dalam dari Kemah Pertemuan atau Bait Suci. Hal lain yang membedakan adalah denda uang sebesar 20% dari nilai finansial binatang kurban. Hewan yang dikurbankan yaitu seekor domba jantan yang sudah dinilai dengan uang.

³⁶ Ibid., 112-116.

Memang ada kesulitan dalam membedakan mana yang dimaksud dengan “kurban penebus dosa” dan “kurban penebus salah”. Kesulitan ini menurut de Vaux sudah dirasakan jauh di masa lampau oleh para penulis Yahudi. Philo berpendapat bahwa *khatta 'th* diberikan berkaitan dengan dosa yang tidak disengaja terhadap sesama manusia, sedangkan *'asyam* diberikan berkaitan dengan dosa yang tidak disengaja terhadap Tuhan, semua dosa yang disengaja. Juga de Vaux mengamati bahwa di teks Im. 5:6-7 terdapat ketidakkonsistenan. Di situ *khatta 'th* disebut juga *'asyam*. Di Im. 14:10-32 sekaligus tiga kurban yang harus dipersembahkan: *'asyam*, *khatta 'th*, dan *olah*. Mengapa terjadi kebingungan ini? Tampaknya para redaktor akhir yang mengedit Pentateuch atau Torah sendiri sudah tidak jelas lagi mengenai mana yang disebut *khatta 'th* dan mana yang disebut *'asyam*. Mereka mungkin mencoba membuat perbedaan di antara keduanya yang sebenarnya sinonim, atau mereka mengacaukan istilah-istilah yang bagi mereka sendiri sudah tidak dimengerti.³⁷

6. Kurban Paskah. Kurban paskah merupakan kurban yang berbeda dari kurban-kurban yang lain. Kurban ini merupakan landasan Keluaran. Ketika Firaun tidak mengizinkan bangsa Israel keluar dari Mesir, maka kurban Paskah disembelih (Kel. 12). Tiap keluarga Israel menyembelih binatang kurbannya masing-masing, dan darah kurban disapukan pada ambang atas dan pada kedua tiang pembantu rumah masing-masing. Daging kurban itu dipanggang dalam keadaan utuh, dan dimakan habis sebelum fajar menyingsing,

³⁷ Ibid., 119-120.

sedangkan bagian-bagi yang tidak dapat dimakan harus dibakar dengan api sebelum esok hari.

Dalam sejarahnya Paskah terus dirayakan di tengah-tengah bangsa Israel. Paskah dirayakan sebagai perayaan rumah tangga di mana pun orang Israel tinggal. Perayaan ini mengingatkan Israel akan pelepasan yang dialaminya. Paskah menuntut suatu kesadaran baru akan rahmat Tuhan, dan suatu kesetiaan baru terhadap perjanjian Tuhan yang dibuat-Nya segera setelah pelepasan itu.³⁸

Akhirnya dalam beberapa hal (seperti dalam kurban keselamatan dari Im. 7:11-18), dilanjutkan dengan upacara makan bersama. Dalam Alkitab makan bersama berbicara mengenai persekutuan dan kebahagiaan yang positif. Beberapa bentuk kurban persembahan yang diberikan kepada Allah dikembalikan kepada orang yang mempersembahkannya. Bukan saja sebagai tanda berakhirnya permusuhan tetapi juga adanya sukacita atas anugerah Allah yang penuh.

Dalam periode perkembangan sistem-sistem kurban di atas ada masa di mana mendapat kritik dari para Nabi. Pada abad ke-8 dan ke-7 SM nabi-nabi menentang secara mutlak seluruh kultus yang berkenaan dengan kurban. Mereka menentang kekosongan upacara persembahan kurban. Para nabi menyaksikan bahwa para penyembah memanglah membawa kurban yang gemilang, namun melanggar hukum Tuhan dalam hidupnya sehari-hari. Hal tersebut merupakan pengekspresian yang tidak sungguh-sungguh dari isi hati si penyembah. Menghormati Tuhan dengan kata-kata tanpa perbuatan, berarti tidak menghormati

³⁸ H.H. Rowley, *Ibadat Israel Kuno* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 93-95.

Tuhan.³⁹ Nabi Yeremia contohnya yang menyalahkan bangsa Israel di kemudian hari karena mereka mengutamakan kurban persembahan daripada ketaatan (Yer. 7:22-23).^{39 40} Jadi, makna kurban dalam PL berpusat pada unsur pengampunan dan penghormatan atau ketaatan kepada Allah. Menghormati Tuhan dengan kata-kata ataupun dengan memberikan kurban secara berkala tanpa perbuatan, penghormatan tersebut tidak akan berarti. Pemberian kurban tidak berpusat kepada berapa banyak yang diberi. Namun, pada niat yang disertai dengan pertobatan yang sungguh oleh si penyembah. Ketaatan berarti menghormati Allah dengan kemurnian hati yang sungguh. Di mana keadaan hati dan perkataan selaras dengan perbuatan.

B. Ritual Pengurbanan Hewan dalam Perjanjian Baru

Praktek pemberian kurban dalam PL masih dilakukan dalam periode PB, dan karenanya tidak mengherankan ketika mendapat beberapa komentar yang mempejelas maknanya (Mat. 5:23,24; 12:3-5; 23:16-20; IKor. 9:13, 14). Bahkan ketika Yesus pertama kali diserahkan kepada Allah di Bait Suci ada kurban yang dipersembahkan (Luk. 2:24) dan pada akhirnya Yesus sendiri yang mempersembahkan dirinya sebagai kurban paskah di atas kayu salib. Kurban Kristus ialah tema utama PB. Kristus disebut Domba Allah yang disembelih, darah-Nya yang suci meniadakan dosa dunia (Yoh. 1:29,36; IPtr. 1:18; Why. 5:6-10; 13:8). Lebih khusus lagi, Yesus dikatakan domba Paskah yang sesungguhnya (IKor. 5:6-8), persembahan bagi dosa (Rm. 8:3), dan disebut penggenapan kurban

³⁹ Ibid., 106-107

⁴⁰ David F. Hinson, *Sejarah Israel Pada Zaman Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 87.

perjanjian dari Kel. 24, lembu jantan muda berwarna merah yang disebut dalam Bil. 19 dan kurban-kurban pada Hari Pendamaian (Ibr. 9-10).⁴¹

Memang ketika menelusuri jejak ritual kurban dalam PB hanya sedikit rujukan langsung ke ritual kurban dikarenakan umumnya lebih kepada spiritualitas kurban. Satu-satunya rujukan langsung ke kurban di Injil-Injil Sinoptik terdapat di Mrk. 7:11. Konteksnya adalah kritik Yesus terhadap mereka yang cenderung mengikuti ritual dengan cermat, tetapi mengabaikan relasi dengan sesama manusia seperti yang ditulis dalam Dasa Titah, yaitu perintah keempat mengenai menghormati ibu dan bapa. Apabila seseorang berkata bahwa sarana untuk pemeliharaan orang tuanya sudah dipakai untuk kurban, maka orang ini pada hakikatnya sudah tidak menaati, bahkan melanggar Dasa Titah, meskipun alasannya adalah alasan ibadah. Kritik Yesus dalam nats tersebut bukan berarti dia mengkritik atau mengecam ritual dan sistem kurban. Namun Yesus lebih menekankan belas kasihan atau bela rasa lebih penting daripada aturan, termasuk aturan agama.⁴² Unsur spritualitas di sini kembali menegaskan bahwa pemberian kurban tanpa bukti ketaatan melalui perbuatan maka hanya akan sia-sia. Ketaatan kepada Allah, juga harus dinyatakan melalui relasi dengan sesama yakni saling mengasihi. Kembali lagi kepada inti daripada “Kesepuluh Firman” yaitu mengasihi Allah dan mengasihi sesama manusia. Kedua hal ini juga ditekankan oleh Yesus sebagai hukum yang terutama (bdk. Mat. 22:34-40).

Kurban dalam Surat Ibrani menekankan bahwa seluruh kurban hanya merupakan tiruan kabur dari ibadah yang sebenarnya. Hakekat dan maksud ibadah

⁴¹ *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid 1* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008), 580-581.

⁴² Emanuel Gerrit Singgih, 167-170.

ialah membawa manusia dekat kepada Allah, dan hal itu tidak mungkin dilakukan oleh kurban-kurban tersebut. Kurban itu hanya memungkinkan manusia berhubungan dengan Allah dari tempat yang jauh. Untuk menjelaskan apa yang dimaksudnya itu penulis surat Ibrani menggunakan dua kata. *Pertama*, seluruh kurban merupakan *bayangan* yang kabur. Kata yang digunakan ialah *skia*, yaitu sebuah kata bahasa Yunani untuk *bayangan* yang artinya adalah pantulan dalam kabut (yang tidak jelas), sileut semata-mata, sebuah bentuk yang tidak nyata. *Kedua*, seluruh kurban tidak memberi *gambaran yang nyata* kata yang digunakan adalah *eikon* yang artinya *pengganti yang lengkap* atau *sebuah tiruan yang terperinci*. Dengan semua ini penulis ingin mengatakan: “Tanpa Kristus tak mungkin kamu dapat dekat dengan Allah”.

Penulis memberi bukti. Tahun demi tahun pengurbanan di Kemah Suci khususnya pada Hari Penebusan. Suatu hal yang efektif sebenarnya tidak perlu diulang-ulang; tapi kenyataan bahwa kurban tersebut terus -menerus diulang. Hal itu adalah bukti yang jelas bahwa kurban-kurban tersebut tidak dapat mentahirkan jiwa manusia dan tidak dapat mendekatkan manusia pada Allah dengan sempurna. Semua pengurbanan itu mengingatkan manusia akan dosa. Satu-satunya pengorbanan yang efektif adalah pengorbanan Yesus Kristus. Untuk menekankan hal ini dan menjelaskan pikirannya, penulis surat Ibrani mengutip Mzm. 40:7-9 bahwa Allah tidak menghendaki kurban-kurban hewan, tetapi *menaati kehendak-Nya*. Sesungguhnya kurban itu adalah sesuatu yang mulia. Dalam pengurbanan tersebut seseorang mengambil sesuatu yang disenangi dan mempersembahkannya kepada Allah untuk menunjukkan rasa kasihnya. Tetapi mengingat sifat manusia,

gagasan yang bagus tersebut mudah saja berubah makna sehingga kurban kemudian diartikan sebagai jalan untuk membeli keampunan dari Allah.⁴³

Kemerosotan arti kurban memang begitu nampak dalam kehidupan bangsa Israel pada masa Perjanjian Lama. Mereka terus-menerus memberikan kurban, namun tidak diiringi dengan pertobatan yang sungguh atau ketaatan kepada Allah.

Akhirnya, fokus utama kurban dalam PB yaitu Kristus yang mempersembahkan satu kurban, yakni diri-Nya sendiri dan daya guna kurban itu sempurna serta abadi untuk menghapuskan dosa. Kristus menanggung hukum atas dosa manusia. Kurban Kristus telah menghapuskan murka Allah.⁴⁴ Allah adalah hakim yang dapat membenarkan orang berdosa karena Dia telah menghukum dosa dalam daging Kristus (Rm. 8:4). Pembenaan itu merupakan anugerah Allah yang tinggal diterima oleh Iman.⁴⁵

C. Ritual Pengurbanan Hewan Bangsa-Bangsa di Luar Israel

Praktek pemberian kurban sesungguhnya tidak terbatas hanya dalam lingkup bangsa Israel namun terdapat juga dalam lingkup bangsa-bangsa purba di luar Israel (bdk. Hak. 16:23; ISam. 6:4; 2 Raj. 3:27; 5:17). Kisah lain yang dicatat oleh Alkitab yaitu ketika Bileam mempersembahkan kurban di atas tujuh mezbah (Bil. 23:1-30). Imam-imam Baal dari Tirus berseru kepada ilah mereka untuk menurunkan api yang akan memakan habis kurban mereka di gunung Karmel (IRaj. 18:26). Raja Moab yang mempersembahkan anaknya sendiri dalam

⁴³ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat Ibrani* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 150-152.

⁴⁴ Leon Moris, *Teologi Perjanjian Baru*, Terjemahan I Pidyarto O Carm (Malang: Gandum Mas, 2014), 424-428.

⁴⁵ Andrew J. Buchanan, "*Budaya Malu*" (Modul Kuliah, IAKN Toraja, Toraja, 5 Mei 2020).

usahanya untuk menguatkan teriakan minta tolong yang dia tujukan kepada ilahnya (2Raj. 3:27). Raja Ahas melihat sebuah mezbah pengorbanan di Damsyik dan karena bentuknya yang menarik, dia membuat yang serupa untuk Bait Suci di Yerusalem (2Raj. 16:10).⁴⁶ Contoh-contoh tersebut menegaskan bahwa sistem kurban di Israel bukanlah sesuatu yang baru atau keunikan tersendiri bangsa Israel. Sistem pengurbanan pun juga diwarisi oleh bangsa di luar Israel.

Jenis-jenis kurban di Israel yang telah dijelaskan sebelumnya, rupanya ada beberapa jenis-jenis kurban tersebut yang juga dikenal oleh bangsa-bangsa lain. Salah-satunya adalah kurban perdamaian dan kurban bakaran yang juga dipraktikkan di antara orang Kanaani, tetapi tidak dikenal di suku-suku Arab. Selain di Kanaani, kurban tersebut juga dikenal di Ugarit dan di Kartago (bangsa-bangsa yang serumpun dengan orang Kanaani) dan terdapat juga di Yunani, walaupun istilah-istilah yang dipakai tidak sama dengan yang dipakai di dalam Perjanjian Lama. Namun, menurut para ahli baik orang Kanaani maupun orang Yunani, mengambil alih kurban-kurban itu dari sistem kebudayaan Pra-Semit, dan juga diduga secara kuat bahwa Bapa Leluhur sendirilah yang mengambil alih jenis-jenis kurban itu dari kebudayaan Pra-Semit, jauh sebelum zaman perebutan tanah Kanaan.

Terlepas dari hal tersebut, tentu ada perbedaan yang mencolok akan makna kurban tersebut. Menurut tradisi Yunani-Kanaani, kurban tersebut merupakan perjamuan dengan yang ilahi sedangkan di Israel unsur itu ditiadakan, dan peraturannya adalah lemak atau darah dari daging kurban harus dibakar di atas

⁴⁶ H.H. Rowley, 89.

mezbah. Lemak atau darah tersebut merupakan hak Allah semata-mata dan bukan berarti dianggap makanan bagi Allah. Lemak dan darah tidak boleh dimakan oleh manusia, karena termasuk sesuatu yang terlalu keramat.⁴⁷ Seluruh peraturan mengenai kurban, darah merupakan hal yang ditekankan. Darah juga merupakan inti dari iman Kristen, baik dalam pengurbanan Kristus di atas kayu salib maupun di dalam lambang-lambang perjamuan kudus. Arti harafiah dari darah yaitu penumpahan darah berarti kematian kurban. Sedangkan arti simbolisnya terletak pada identifikasi (penyamaan diri) si pembawa kurban dengan kurban itu sendiri, karena kematian kurban melambangkan kematian orang yang berdosa. Hukuman atas dosa ialah kematian, dan hewan mati sebagai ganti orang berdosa.⁴⁸ Darah yang mengalir merupakan simbol dan bukti bahwa nyawa telah dimabil sebagai pembayaran dosa-dosa orang yang bersalah dan sebagai pengganti bagi nyawanya sendiri yang ternodai dosa.⁴⁹ Inilah yang kemudian menjadi perbedaan tersendiri bahkan menjadi keunikan bagi bangsa Israel. Sekalipun ritus kurban di Israel juga diwarisi oleh bangsa-bangsa lain, tetapi makna yang terkandung dari ritus tersebut sangat jauh berbeda.

D. Ritual Pengurbanan Hewan di Toraja

Dalam kebudayaan Toraja ritual pengurbanan hewan dipraktikkan dalam beberapa upacara keagamaan. Ritual ini merupakan warisan dari agama leluhur yaitu *Aluk Todolo*. Kehidupan agama leluhur tersebut diwarnai dengan berbagai

⁴⁷ Ibid., 101-103.

⁴⁸ W.S. Lasor, *Pengantar Perjanjian Lama I: Taurat dan Sejarah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 219.

⁴⁹ *Handbook to the Bible: Pedoman Lengkap Pendalaman Alkitab* Terjemahan I Yap Wei Fong (Bandung: Kalam Hidup, 2006), 200.

ritual yang kompleks. Jika ada ritual yang dilaksanakan tidak sesuai dengan tatanannya maka dipercayai akan ada ganjaran yang terjadi, termasuk ritual pengurbanan hewan.

Saat kerbau dikurbankan, cara pengurbanannya yaitu ditebas pada bagian leher, sebelum kerbau dikuliti kemudian dipotong-potong dan dagingnya dibagikan. Jika kurban babi dengan cara ditusuk pada bagian perut, kemudian babi dibakar untuk menghilangkan bulunya. Selanjutnya dipotong-potong dan dibagikan maupun dimasak untuk makanan bagi seluruh peserta upacara.

Hewan yang dikurbankan mengambil peranan yang penting dalam setiap upacara keagamaan tersebut. Dalam upacara *Rambu solo* ' hewan yang dikurbankan akan menjadi bekal oleh arwah si mati ke *Puya*. Sebaliknya jika tidak ada hewan yang dikurbankan, maka arwahnya tidak dapat masuk ke *Puya* dan tidak dapat kembali ke langit dan menjadi dewa. Artinya bahwa hewan merupakan salah-satu syarat agar seseorang yang meninggal dapat kembali ke asalnya yaitu ke langit.

Menurut pandangan mitologis orang Toraja. Manusia berasal dari langit.⁵⁰ Manusia diciptakan oleh *Puang Matua* melalui puputan kembar, dan materi dasarnya adalah emas. Hal ini nampak dari syair yang biasanya disebutkan oleh *tominaa* yang menyangkut penciptaan manusia. Syair tersebut berbunyi:

*Umbalianginmi batu ba 'tangna Puang Matua
lan tanggana langi sola Arrang di batu,
umbi 'bi 'mi karangan inanna to Kambanan
sola sulo Tarongko malia' lan unna 'na to Paoganan.*

⁵⁰ Seno Paseru, *Aluk Todolo Toraja: Upacara Pemakaman Masa Kini Masih Sakral* (Salatiga: Widya Sari Pers, 2004), 63.

*Digaraganmi kurin-kurin batu bulaan matasak,
Ditampammi gusi malia ' nane ' tang karauan
Dipebendan sauna sibarrung lan tangngana langi '
Dipatunannanggi suling pada dua lan masuanggana to paongan
Dibolloan barra 'mi bulan matasak tama sauan sibarrung
Dibuka amborammi nane ' tang karauan tama suling pada dua*

*Dadimi to sanda karua lanmai sauan sibarrung
Anakna sauan sibarrung takkomi to ganna '
Bilanganna lanmai lanmi suling pada dua*

*Didandan bulanmi to sanda karua dio salianna sauan
Sibarrung dibato ' batan-batanmi to ganna ' bilanganna
Lanmai suling pada dua, bungsonna suling pada dua*

*Kasellemi to sanda karua, lobo garaganna to ganna ' bilanganna
Apa nene 'ta manna Datu Laukku ma 'rupa tau
Pada umposangami sanganna to sanda karua,
Pada umpopa 'gantimi pa 'gantianananna to ganna bilanganna*

*Disangami Datu Laukku diganti Datu baine
Disanga allo tiranda, nene 'na ipo
Disangami Laukku nene 'na kapa '
disangami pongpirik-pirik nene 'na uran*

*Disangami menturiri nenekna manuk,
disangami Manturiri nene 'na tedong
Disangami Riako ' nene 'na bassi,
disangami la 'kebassi nene 'na bo 'bo⁵¹*

Artinya:

Konon berpikir-pikirlah Puang Matua
bersama Arrang Dibatu ditengah langit,
Berangan-anganlah to Kaubanan
bersama Sulo Tarongko Malia di cakrawala

Dibentuklah emas menyerupai belanga,
ditempatkanlah lempengan berlian mumi tanpa campuran lain,
maka didirikanlah puputan kembar ditengah langit

Dibangunnya seruling ditempat pelindung bumi
Maka dimasukkanlah emas tulen kedalam puputan kembar
Dihambur benihlah permata mumi kedalam seruling ganda
Lahirlah delapan bersaudara dari puputan kembar, anak puputan kembar

⁵¹ A. Kabanga', 3.

Keluarlah 8 makhluk bilangan genap
disamping seruling ganda yang keluar dari seruling ganda
Maka tumbuhlah delapan bersaudara,
semakin besarlah makhluk bilangan genap mendapat gelar

Masing-masing delapan bersaudara memperoleh namanya,
Tiap-tiap makhluk bilangan genap mendapat gelar
Leluhur manusia dinamai datu Laukku', digelar Datu Baine
Leluhur ipuh dinamai pong pirik-pirik
Leluhur kapas dinamai laungku
Leluhur hujan dinamai pong pirik-pirik
Leluhur ayam dinamai menturiri
Leluhur kerbau manturiri
Maka leluhur besi dinamai *Riakko'*
dan leluhur padi dinamai *takkebuku*^{52 53}

Puang Matua kemudian menurunkan manusia ke bumi bersama dengan ketujuh saudaranya disertai dengan tata tertib (*aluk*) yaitu peraturan-peraturan dan larangan-larangan semua bidang kehidupan di bumi. Ketika manusia meninggal, maka akan kembali ke langit tempat asalnya. Manusia berasal dari langit, maka akan kembali ke langit pula. Kehidupan di bumi hanyalah sementara, yang kekal adalah kehidupan di langit.⁵⁴ Kedelapan makhluk yang keluar dari puputan kembar tersebut, masing-masing memiliki fungsi. Demi harmonisasi hukum alam maka setiap makhluk tidak boleh menimbulkan kesewenang-wenangan di luar fungsinya sendiri. Jika ada yang tidak melakukan fungsi yang telah ditetapkan, maka akan mengakibatkan terganggunya keteraturan kejernihan alam semesta (/zno).⁵⁵ Sebagai pola dasar tata tertib makrokosmos, terdapat ambivalensi antara *to sangserekan* (Kedelapan makhluk yang keluar dari puputan

⁵² Ibid., 4.

⁵³ Manusia serta ketujuh makhluk tersebut biasa disebut *to sangserekan*.

⁵⁴ Th. Kobong, *Injil dan Tongkonan*, 15-22.

⁵⁵ Y. A. Sarira, *Aluk Rambu Solo dan Persepsi Orang Kristen terhadap Rambu Solo'* (Rantepao: Pusbang-Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, 1996), 43.

kembar) dengan *aluk*. Bila falsafah *to sangserekan* ini dijadikan sudut pandang maka setiap makhluk memerlukan *aluk* demi harmonisasi ritme alam. Sebaliknya *aluk* akan termanifestasi dengan sempurna melalui ritme alam yang seimbang, jika tiap makhluk hidup sesuai fungsi ke-/o *sangserekan-annya*. Karena tiap makhluk memiliki *aluk-nya* secara tersendiri.⁵⁶ Hidup di dunia diusahakan agar tetap harmonis dengan sesama, lingkungan alam, hubungan dengan dewata, arwah leluhur, dan bahkan berada dalam hubungan harmonis dengan *Puang Matua*. Apabila segala sesuatunya berjalan secara serasi, maka kedamaian yang dialami dalam hidup ini, dianggap sebagai sesuatu yang paling berharga, lebih berharga dari materi.^{57 58}

Puang Matua menetapkan tata tertib (*aluk*) bagi seluruh isi kosmos. Dalam percakapan dengan *Puang Matua* tiap Nenek Moyang Asal (NMA) makhluk memilih tempat dan fungsi masing-masing. Setiap NMA mengetahui fungsinya dan mewariskan fungsi itu kepada keturunannya, sehingga seluruh alam semesta akan terpelihara secara serasi dan harmonis. Pilihan fungsi masing-masing itulah yang kemudian menjadi tata tertib kosmos. Tidak boleh terjadi kesewenangan. Tidak diperkenankan bertindak di luar fungsinya masing-masing. Baik sebagai manusia, tumbuhan maupun hewan. Jikalau ada makhluk yang akan menimbulkan permusuhan maka ia diperingatkan bahwa mereka serumpun (*sangserekan*) dan masing-masing mempunyai fungsi sendiri. Kalau ada hewan hendak dipersembahkan sebagai kurban maka sebelum disembelih, terlebih dahulu

⁵⁶ Sarira., 79.

⁵⁷ A. Kabanga', 17.

⁵⁸ H. van der Veen, *The Merok Feast of the Sa'Dan Toradja*, Verhandelingen van Het Koninklijk Instituut Voor Taal-, Land- En Volkenkunde (Netherlands: Springer Netherlands, 1965), 90-101.

diucapkan kalimat yang menyatakan bahwa penyembelihan itu bukan kesewenangan manusia tetapi melaksanakan *aluk* yang sudah menjadi warisan turun-temurun. Berikut beberapa litani yang berisikan hal-hal diatas:

“Apa mekutana mani tinde tedong, meosik paramemani tinde karambau, kumua ba ’tu tang dibangaranna ’ sangka ’ ba ’tu tangdipondokanna aluk digaraga. Apa iamo dianna batu silambi’ nenne’ karangan siratuan kumua pada ditampa nene’ todoloki tu nene ’mu, pada dikombong todolo kapuanganki tumendadianmu disanga menturino, nene’na bassi disanga riako, nene’na api disanga lamma, nene’na uai disanga batara lamma, nene’na riu disanga mengkala, nene’na padang disanga tana rangga, nene’na tallang disanga lairrik....., Siteo tintingmo rara muporara lammai tangana langi’, sisumbang rodoanmo lomba’ mupolomba’ lammai lisunna to palullungan. Rampo tama batang dikalemu, tu ’tunmo tama sumbung sumusummu. Iamo kunii tang bangaranko sangkak’, iamo kunii tang umpondokannko aluk digaraga-raga. Torro pariamo tipakkanna tangkean suru ’ kebendanni tananan bua ’, unnisung pataranmo sisumallangna tetangan lindo sara’ka’, napokendekmo burana padang napolumpa’mo pa’panaungan. Tang lamupamadiong ba’tengmo ditobok makairimmu tang la mupomallo inaamo disumbele tang mabekomu. Anna ma’danga-danga raramu, anna ma’tinggi tisea’ lomba ’ makaise ’mu.”⁵⁹

Dalam litani *massomba tedong*,⁶⁰ kerbau diberitahu maksud upacara pengurbanannya. Penyembelihan ini bukan sebuah kesewenangan. Karena nenek moyang manusia *Datu Laukku'* dan moyang kerbau *Menturini* serumpun (*sangserekari*) dan sudah sejak dulu kerbau dijadikan kurban persembahan. Karena kerbau rela menjadi kurban maka semesta menjadi sejahtera, makhluk lain berkembang-biak, hasil padi melimpah, peternakan (ayam, babi, kerbau, kucing,

⁵⁹ Gereja Toraja, “Komisi Khusus penelitian adat dan kebudayaan (9 s/d 16 April 1972),” dalam *Laporan kepada Synode Am ke-XII Geredja Toradja* (Palopo: PT Sulo, 1972), 3—5.

⁶⁰ *Massomba Tedong* terdiri dari dua kata yaitu *massomba* yang berarti menyembah, menyucikan; *tedong* artinya kerbau. Kerbau disucikan lebih dahulu sebelum ditombak. Setelah kerbau yang disembelih itu mati, maka sebagian dagingnya dipersembahkan kepada allah, dewata dan leluhur. Sisanya dimakan bersama dalam oleh peserta upacara. A. Kabanga’, 44.

anjing) berkembang biak.^{61 62} Semua hewan yang akan disembelih harus dipersembahkan melalui upacara tertentu untuk menghindari kesewenangan manusia. Ritual pengurbanan hewan bagi orang Toraja dilaksanakan dalam dua upacara besar, yaitu pada upacara *Rambu Solo* ' dan *Rambu Tuka*

1. Kurban dalam *Aluk Rambu Solo* '

Aluk Rambu Solo ' atau *Aluk Rampe Matampu* (*rampe* = sebelah dan *matampu* ' = Barat) adalah upacara kematian dan pemakaman manusia di Toraja yang terikat dengan keyakinan *Aluk Todolo*. Menurut kepercayaan *Aluk Todolo* ketika seseorang meninggal,⁶³ bukanlah akhir dari kehidupan melainkan proses perubahan status dari manusia yang hidup kepada manusia roh ke alam gaib. Keadaan hidup dan mati akan tetap sama dengan keadaan di alam gaib, hanya saja tak dapat lagi dilihat atau diraba. Untuk itu seseorang yang mati harus dirawat sebagaimana ketika masih hidup, dan segala keperluan yang dibutuhkan di dunia roh harus disiapkan sebagai bekal.⁶⁴ Untuk dapat sampai di dunia orang mati atau *puya*, maka sang mendiang harus diberikan bekal berupa hewan yang dikurbankan dalam upacara *Rambu Solo* '. Ritual pengurbanan inilah yang disebut *maniumu*. Ritual ini merupakan hal yang sangat penting, karena tanpa pengurbanan

⁶¹ D. Panginaan, t.t., 90-126.

⁶² Sarira, 43.

⁶³ Ketika seseorang meninggal, itu belum dianggap mati tetapi dianggap sakit (7b *Makula*'), sehingga makanan dan minumannya masih disajikan dalam pinggan dan cangkir. Baru dianggap benar-benar mati ketika ritus-ritus dalam upacara pemakaman dimulai yang disebut {*di doya*; *doya* = duduk menunggu tidak tidur = mata tidak tertutup). Makanan dan minumannya pun disajikan dengan tidak lagi menggunakan pinggan dan cangkir tetapi daun pisang, karena setiap sajian persembahan di dalam *Aluk Todolo* harus menggunakan daun pisang untuk makanan dan bambu untuk minuman. L.T. Tangdilintin, 119-120.

⁶⁴ Hal-hal yang dipersiapkan yaitu pakaian, seluruh peralatan upacara dan kurban upacara, harta benda dimasukkan ke dalam bungkusan mayat orang mati.

tersebut arwah sang mendiang tidak dapat sampai ke *puya* bahkan tidak dapat kembali ke sorga untuk memberkati keluarganya yang masih hidup di bumi.

Jumlah hewan yang dikurbankan khususnya kerbau dalam upacara *Rambu Solo* mempengaruhi tingkatan pelaksanaan upacaranya. Selain jumlah hewan, hal lain yang membedakan tingkatan upacara adalah umur sang mendiang, status sosial atau tingkatan kasta,⁶⁵ dan peranannya dalam masyarakat.⁶⁶ Sebelum serangkaian kegiatan dalam *Aluk Rambu Solo* diadakan, maka keluarga si Mati akan duduk bersama memikirkan jumlah kurban yang akan diberikan kepada si Mati sebagai bekal. Berikut 4 (empat) golongan upacara dalam *Rambu Solo*

a. Upacara Pemakaman Anak-Anak (*Aluk Pia*)

Golongan ini dibagi dalam beberapa tingkatan upacara:

- *Dikale'tekan Tallo' Manuk* (Disentilkan telur ayam). Upacara ini merupakan upacara pemakaman bagi anak-anak yang meninggal dalam kandungan ibunya, atau yang meninggal setelah beberapa saat dilahirkan. Bahan utama yang digunakan adalah telur ayam. Mayat bayi tersebut dikuburkan bersama tali pusamya dan telur ayam.
- *Disili'* yaitu upacara bagi anak yang belum tumbuh giginya pada saat meninggal. Dalam tingkatan ini satu ekor babi dipotong. Jika

⁶⁵ *Tana' Bulaan* yaitu kasta bangsawan. *Tana' Bassi* yaitu kasta bangsawan menengah. *Tana' Karurung* yaitu kasta rakyat merdeka atau kebanyakan. *Tana' Kua-Kua* yaitu kasta hamba sahaja yang mengabdikan kepada *Tana' Bulaan* atau *Bassi*. L.T. Tangdilintin, 123.

⁶⁶ Andarias Kabanga', 22.

yang meninggal adalah bayi dari kaum bangsawan maka dapat pula memotong seekor anjing, dan menyembelih seekor kerbau.

- *Didedekan Palungan* (Dibunyikan palungan). Tingkatan ini merupakan upacara bagi orang dewasa yang status sosialnya seorang hamba, yang tidak memiliki apa-apa. Bahan pokok dalam upacara ini yaitu palungan yang dipukul sebanyak tiga kali ketika jenazah dibawa kepekuburan. Alasan pemukulan palungan sebanyak tiga kali adalah untuk meminta berkat agar keturunan sang mendiang mendapat rezeki dalam usaha mereka. Bila kemudian hari keturunannya mampu mengurbankan hewan atau kerbau misalnya, kepada sang mendiang yang telah dikubur maka dapat dilakukan dengan cara *Ma 'paundi*.
- *Dibai Tungga* Jenis upacara ini untuk orang dewasa dari golongan kaum miskin yang berstatus sosial hamba. Ketika telah dimandikan, jenazah dapat ditahan selama dua hari di rumah dan yang dikurbankan sekurang-kurangnya satu ekor.

b. Upacara Pemakaman Tingkat Sederhana

Upacara ini untuk *to buda* (orang kebanyakan), juga golongan di atas yang tidak dapat melakukan upacara pemakaman yang sesuai dengan status sosial sang mendiang. Upacara ini berlangsung dalam satu malam (*Dz Pasang Bonggi*), dapat pula lebih dari satu malam, tergantung dari kesepakatan keluarga. Hewan yang dikurbankan pun

⁶⁷ Tempat makanan babi peliharaan

beragam. Berikut tingkatannya, sesuai dengan hewan yang dikurbankan:

Di bai a 'pa ' yaitu upacara pemakaman yang mengorbankan 4 ekor babi, dan esoknya mayat diantar ke kubur.

Di tedong tungga ' artinya upacara pemakaman yang mengorbankan 1 ekor kerbau sebagai syarat dan jumlah babi tidak ditentukan.

- *Di isi*, yaitu upacara untuk seorang anak yang sebenarnya harus *disili* ' karena belum mempunyai gigi. Namun dimakamkan dengan upacara *di pasang bongi* karena mengorbankan 1 ekor kerbau.

Upacara ini banyak dilakukan oleh para bangsawan.

Ma'tangke Patomali yaitu pemakaman yang diberi pengecualian dengan mengorbankan 2 ekor kerbau. Upacara ini dikhususkan bagi anak-anak bangsawan atau kasta yang di atas *tana' karurung*. Ini berlaku di daerah bagian Selatan, Tana Toraja. Di daerah *Tallu Lembangna*.

c. Upacara Pemakaman Tingkat Menengah

Upacara ini disebut *Di Batang* atau *Di Doya Tedong*. Upacara ini berlaku dengan mengorbankan kerbau lebih dari satu. Setiap harinya akan selalu ada kerbau yang disembelih. Upacara ini diperuntukkan bagi kasta *Tana' Bassi* atau *Tana' Bulaan*. Terdapat 3 (tiga) tingkatan dalam upacara ini:

Di Patallung Bonggi yaitu upacara pemakaman selama tiga malam. Jumlah kerbau yang dikurbankan sekurang-kurangnya 3 ekor dan

babi secukupnya atau seadanya. Pada tingkatan ini telah ada pondok-pondok yang dibuat di halaman *tongkonan* yang ditempati seluruh keluarga selama upacara berlangsung.

- *Di Palimang Bongi* yaitu upacara pemakaman selama 5 (lima) malam. Jumlah kerbau yang dikurbankan sekurang-kurangnya 5 ekor dan babi secukupnya. Tingkat ini juga telah dibuat pondok-pondok.

- *Di Papitung Bongi* yaitu upacara pemakaman selama tujuh hari tujuh malam. Namun selama tujuh hari tersebut ada waktu antara, yang disebut *allo torro* atau hari istirahat. Tetapi setiap harinya tetap ada hewan yang disembelih. Jumlah kerbau yang dikurbankan sekurang-kurangnya 7 ekor sebagai syarat⁶⁸ dan babi secukupnya. Pada tingkatan ini mayat diusung ke kuburan dengan menggunakan usungan mayat yang bentuknya sama dengan rumah Toraja.

d. Upacara Pemakaman Tingkat Tinggi

Upacara yang terakhir adalah upacara *Rapasan* (tempat penyimpanan). Upacara ini hanya diperuntukkan kepada *Tana' Bulaan* (kasta bangsawan tinggi) dan merupakan pemakaman tertinggi. Jumlah

⁶⁸ Kerbau yang dikurbankan dapat melebihi tujuh ekor dan babi sebanyak-banyaknya sampai melebihi kurban pemakaman tingkat *tana' bulaan*. Hanya saja upacaranya tidak dengan tingkat *tana' bulaan* dan upacara itu dinamakan *Pitung Bongi Lompo* yang juga biasa disebut *anak Rapasan*. Hal ini juga dapat berlaku pada upacara *Tallung Bongi* dan *Palimang Bongi*. Jumlah hewan yang dikurbankan dapat melebihi dari syarat yang ditentukan yaitu tiga dan lima ekor. Ini biasa disebut sebagai *Pangraku'na Tongan* yang artinya ketersediaan kerbau yang menentukan. 129-130

hewan yang dikurbankan sebanyak 24 sampai 100 ekor kerbau. Upacara rapasan terdiri dari beberapa tingkatan, diantaranya:⁶⁹

Rapasan Diongan atau *Dandan Tana* yaitu upacara yang hanya memenuhi syarat penyediaan kurban serendah-rendahnya 9 ekor kerbau. Namun ada pula daerah adat yang syarat kurban serendah-rendahnya 12 ekor dan babi sesuai dengan yang diperlukan untuk 2 kali upacara.⁷⁰

Rapasan Sundun atau *Rapasan Doan* yaitu upacara pemakaman dengan kurban kerbau sekurang-kurangnya 24 ekor kerbau untuk dua kali upacara dengan kurban babi tidak terbatas banyaknya. Upacara ini diperuntukkan bagi bangsawan-bangsawan yang kaya atau pemangku-pemangku adat. Adapaun rangkaian kegiatannya sama dengan *Rapasan Diongan* yang membedakan adalah jumlah hewan yang dikorbankan.

Rapasan Sapu Randanan yaitu upacara pemakaman dengan kurban kerbau lebih dari 30 ekor atau sebanyak-banyaknya untuk dua kali

⁶⁹ Ibid., h. 118-130.

⁷⁰ Upacara yang *pertama*, dilaksanakan di halaman rumah/tongkonan si Mati, dengan memakan waktu sekurang-kurangnya 3 hari 3 malam yang dinamakan *Aluk Pia* atau *Aluk Banua*. Kerbau yang dikurbankan di hari pertama dapat sama dengan hari kedua. Namun ada juga yang melebihi satu ekor atau lebih banyak pada upacara ke dua. Setelah selesai *Aluk Pia*, mayat masih tetap di atas rumah dan acara terus berlanjut terutama mayat dimasukkan ke dalam peti yang disebut *Rapasan* dan pembuatan pondok di lapangan terbuka untuk tempat upacara kedua. Termasuk membuat menara mayat atau *Lakkian* dan menara daging atau *Bala'kayan* di tengah-tengah lapangan dan dikelilingi pondok-pondok. Upacara *kedua*, disebut *Aluk Palao* atau *Aluk Rante*. Pada upacara ini semua keluarga dekat hadir dan masing-masing akan tinggal di pondok yang telah ditentukan. Pelaksanaan *Aluk Rante* ini tidak terikat waktu tergantung dari keinginan keluarga. Hal-hal yang perlu dipersiapkan yaitu perlengkapan untuk upacara diantaranya *saringan* (usungan mayat ketika akan dipindahkan dari rumah ke tempat upacara kedua) dan *duba-duba* (usungan mayat ke kuburan) dan *tau-tau* (patung orang mati). 130-134

- | | |
|--|----------------------------|
| <i>Disili '</i> | - <i>Piong Sang Lampa</i> |
| <i>Didedekan Palungan dan Dibai Tungga '</i> | - <i>Manglika ' Biang</i> |
| 2. Upacara tingkat sederhana: | |
| - <i>Dibai A 'pa Ditedong Tungga ' dan</i> | - <i>Ma 'tadoran Manuk</i> |
| <i>Ma 'tangke Patomali</i> | |
| 3. Upacara tingkat menengah: | |
| - <i>Dipasang Bongi</i> | - <i>Ma 'tadoran Bai</i> |
| <i>Dipatallung Bongi</i> | - <i>Ma 'tete Ao '</i> |
| - <i>Dipalimang Bongi dan Dipapitung Bongi</i> | - <i>Manganta '</i> |
| 4. Upacara tingkat tinggi: | |
| <i>Rapasan Dilayu-layu</i> | - <i>Merok</i> |
| <i>Rapasan Sundun</i> | - <i>Ma 'bua</i> |
| <i>Rapasan Sapu Randanan</i> | - <i>Ma 'bua '</i> |
| | <i>Kasalle/</i> |

Pemberian kurban dalam upacara *Rambu Tuka '* ditujukan kepada 3 (Tiga) oknum yang dipercaya, dipuja dan disembah. Kurban yang biasanya dipersembahkan adalah kerbau, babi, dan ayam. Ketiga oknum yang dimaksud yaitu:

- *Pemala '* (persembahan) kepada *Puang Matua* yang bersemayam di atas langit, sebagai Sang Pencipta segala isi bumi ini. Upacara ini merupakan tingkatan tertinggi. Pemujaan dilaksanakan di depan dari rumah atau di mana saja tempat sesuai dengan keinginan dan besarnya upacara. Kurban persembahannya ialah Kerbau, Babi, dan Ayam. Pemberian ini untuk mensyukuri kehidupan dan keselamatan manusia.^{73 74}
- *Pemala '* (persembahan) kepada *Deata-Deata* yang banyak jumlahnya bersemayam pada permukaan bumi dan memelihara seluruh ciptaan *Puang Matua*. Pemujaan dilaksanakan di sebelah Timur dari rumah atau

⁷³ Andarias Kabanga', 38.

⁷⁴ L.T. Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaan* (Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1980),

Tongkonan atau di suatu tempat tertentu sesuai dengan hajat dan kepada *Dewa* mana yang akan dipuja dan disembah. Pemberian ini untuk mensyukuri keselamatan pembangunan *rumah/Tongkonan*, ternak serta tanaman.⁷⁵

- *Pemala* (persembahan) kepada *Tomembali Puang/Todolo* sebagai Sang Pengawas dan memperhatikan gerak-gerik serta memberi berkat kepada manusia turunannya. Pemujaan dilaksanakan di sebelah Barat dari rumah atau *Tongkonan* atau di *Liang* (Kuburan) di mana mayat leluhur itu dikuburkan.^{75 76} Acara ini disebut *Ma'balikan pesung*, yang diadakan dalam upacara *Aluk Rambu Tuka*. Acara ini dilaksanakan setelah pemakaman, kadang dalam rentan waktu beberapa bulan atau bahkan bertahun-tahun, tergantung dari kesiapan keluarga. Tingkatan upacara ini tergantung dari tingkatan upacara pemakaman. Jika dalam upacara pemakaman menggunakan tingkatan *Rapasan Sapu Randanan* maka dalam upacara syukuran pun harus menggunakan tingkatan yang sama yaitu *ma'bu*. Jika acara *Ma'balikan pesung* telah dilaksanakan maka dipercaya arwah atau jiwa leluhur yang ada di *puya* akan beralih ke langit, dan berubah menjadi dewata yang akan memberkati keturunannya yang masih hidup.⁷⁷

⁷⁵ Ibid., 72-100.

⁷⁶ Ibid., 72-118.

⁷⁷ Andarias Kabanga', *Manusia Mati seutuhnya: Suatu Kajian Antropologi Kristen* (Yogyakarta: Media Presindo, 2002), 37-39.

E. Ritual Pengurbanan Hewan sebagai Adat & Kebudayaan

Ritual pengurbanan hewan atau *mantunu* merupakan satu dari banyaknya adat dan kebudayaan yang masih terpelihara hingga sekarang ini. Berikut ini pembahasan mengenai kaitan antara *Aluk*, Adat, dan kebudayaan yang kemudian sangat mempengaruhi tatanan kehidupan sosial masyarakat Toraja. Khususnya dalam kaitannya dengan *mantunu*.

1. Aluk

Aluk menurut mitologi Toraja, berasal dari alam atas, dari langit, dari alam dewa-dewa (karena *aluk* memang sudah tersusun di langit). *Aluk* berfungsi sebagai tata cara yang memimpin kepada terang dan membuat. Ini jelas dari ungkapan: *anna bendan tutungan bia' tunannang tendanan ma' lana-lana*, yang artinya: maka berdirilah nyala suluh, tegaklah tongkat berkobar-kobar. Jumlahnya ada 7777. Jumlah tersebut mengandung pengertian lengkap dan sempurna, karena diciptakan oleh dewa-dewa. Bahkan dewa-dewa sendiri hidup dalam ikatan *aluk* dan setia mengikutinya.

Tata kehidupan dewa-dewa itu kemudian diwujudkan pula di bumi ini yaitu ketika *aluk* dibawa turun ke bumi. *Aluk* yang dibawa ke bumi antara lain: *Aluk melolo tau* (menyangkut kelahiran manusia sampai dewasa), *aluk rambu tuka'* (menyangkut pesta), *aluk rambu solo'* (menyangkut kematian dan pesta pemakaman), *aluk bua'* (berhubungan dengan pesta sukacita), *aluk tananan pasa'lyang* berhubungan dengan pasar), *aluk tedong* (menyangkut kerbau), *aluk pare* (berhubungan dengan padi), *alukna bangunan banua* (menyangkut

pembangunan rumah), *aluk padang* (menyangkut tanah).⁷⁸ Pada pembahasan sebelumnya, telah disinggung mengenai aturan yang menyangkut kerbau. Bahwa kerbau dikhususkan sebagai kurban sembelihan baik dalam upacara *Rambu Solo* ' maupun upacara *Rambu Tuka* '.

Masing-masing *aluk* memiliki tuntutan dan larangan (*pemali*). Semuanya tidak terlepas dari sifat religiusnya, yaitu persembahan-persembahan. Segala sesuatu harus didasarkan atas *aluk*. Bila tidak, maka segala sesuatu akan sia-sia, dan tidak membawa hasil. Mereka yang melanggar *aluk* atau *pemali* akan mendapat pembalasan dari dewa-dewa. Apabila terjadi suatu malapetaka maka orang segera menyelidiki *aluk* mana yang sudah terlanggar. Disharmoni dalam keluarga, dalam masyarakat, menandakan adanya pelanggaran terhadap *aluk*. Jika terjadi demikian maka akan diadakan upacara *massuru* ' yaitu upacara pengakuan dan pembersihan dosa. *Aluk* dengan segala tata caranya dilandasi oleh suatu keyakinan bahwa *aluk* mengandung berkat atau tula, keselamatan atau malapetaka, kesejahteraan atau kesengsaraan. Melaksankannya berarti berkat dan keselamatan. Tidak melaksanakannya berarti tula dan kesengsaraan.⁷⁹ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *aluk* pada zaman dahulu merupakan pegangan atau keyakinan yang sangat kuat bagi orang Toraja, dan sebagai bentuk ketaatan kepada *puang matua* atau para dewa. Pun yang mengatur seluruh dimensi kehidupan mereka, baik di bumi maupun di langit.

⁷⁸ Th. Kobong, *Aluk, Adat, dan Kebudayaan Toraja dalam Perjumpaan dengan Injil* (Jakarta: Institut Theologia Indonesia, 1992), 19-21.

⁷⁹ *Ibid.*, 21-22

Adat

Istilah adat berasal dari bahasa Arab. Adat berarti kebiasaan, sesuatu yang dikenal, diketahui, yang sering berulang dilakukan. Dengan demikian adat adalah suatu kebiasaan yang diturun-alihkan sejak dari nenek moyang kepada anak cucunya turun temurun, yang sudah berurat berakar di kalangan masyarakat yang bersangkutan. Orang-orang tua senantiasa mengawasi pelaksanaan adat dari generasi ke generasi sebagai tata tertib yang suci dan pantang untuk dilanggar. Adat dipandang sebagai pangkal ketertiban dan keserasian di dalam masyarakat, himpunan norma-norma yang sah harus dijadikan pegangan bagi perilaku seseorang. Jadi adat menetapkan apa yang diharuskan, dibenarkan, dan diizinkan, dan yang dilarang.

Dalam bahasa Toraja adat dikenal dengan *ada'*. Kata *ada'* belum lama dikenal orang Toraja. Melalui peijumpaan dengan orang-orang Bugis yang telah menerima agama dan kebudayaan Islam, kata *ada'* (yang aslinya adalah bahasa Arab) masuk ke Toraja. Sejak saat itu boleh dikatakan *ada'* telah menggeser sebagian dari fungsi *aluk*. Dalam berbagai upacara, orang tidak lagi memakai kata *aluk* melainkan kata *ada'* (meskipun yang dimaksudkan adalah pelaksanaan suatu *aluk*). Upacara *aluk* disamakan dengan upacara *ada'*. Sekalipun nama berganti tetapi isi dan pelaksanaannya tidak ada yang berubah. Penggantian kata ini membuat kata *aluk* menjadi lebih terbatas dalam pemakaiannya. Hanya pada upacara ritus keagamaan (penyembahan) saja. Sekali lagi penyebutan adat bagi tata tertib hidup bermasyarakat di *

Toraja datangnya baru kemudian. Sebelumnya nama yang populer ialah *aluk* yang mengatur tata tertib masyarakat.^{81 82} Melihat penjelasan tersebut memberi titik terang kepada pembaca, mengapa hingga sekarang ini dikatakan bahwa *aluk* dan adat tidak dapat terpisahkan. Keduanya merupakan hal yang sama hanya penyebutan nama yang berbeda.

3. Kebudayaan

Kata “kebudayaan” berasal dari sansekerta *buddhaya* yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti budi atau akal, yang asal katanya ialah budi daya. Budi berarti akal, pikiran, pengertian, paham, dan pendapat. Sedang daya berarti tenaga, kekuatan, dan kesanggupan. Dengan demikian kebudayaan merupakan hasil cipta manusia, baik material maupun spritual, atau seperti yang dikatakan oleh W.J.S. Poerwadarminta bahwa kebudayaan merupakan hasil kegiatan dan penciptaan bathin (akal budi, dsb.) manusia . (seperti agama, kesenian, adat istiadat, dsb.). Sedangkan kebudayaan Toraja ialah segala sesuatu yang menyangkut *aluk* (agama) dan tata cara pergaulan dan kehidupan sehari-hari baik di dalam kehidupan sosial, kehidupan ekonomi, maupun kesenian dan lain-lain.

Kebudayaan merupakan segala sesuatu yang dipelajari dan dialami bersama secara sosial oleh masyarakat. Seseorang menerima kebudayaan sebagai bagian dari warisan sosial, dan pada gilirannya, bisa membentuk kebudayaan kembali dan mengenalkan perubahan-perubahannya yang

⁸¹ Ibid.,

⁸² Ibid.,

akhirnya dapat menjadi bagian dari warisan generasi berikutnya. Kebudayaan tersebut akan menjadi sistem norma dan nilai yang terorganisasi, bahkan merupakan standar perilaku dan menjadi pegangan bagi masyarakat.⁸³ Hal ini juga tergambar dalam kebudayaan orang Toraja.

Kebudayaan Toraja mengalami perkembangan dalam perjumpaannya dengan kebudayaan Hindu, Bugis dan kebudayaan barat. Contohnya: *Kebudayaan Hindu* (dari Jawa) memperkenalkan keris dan peranannya, batik (di Toraja disebut *mawa* '=*maa* '), dan emas. *Kebudayaan Bugis*, memperkenalkan senjata api, dadu, sabung ayam, dan agama (Islam). *Kebudayaan Barat*, memperkenalkan sistem pendidikan melalui sekolah, kesehatan, agama (Kristen), dan lain-lain.⁸⁴ Kehidupan *aluk* dan kebudayaan pun masih kait-mengait. Kesemuanya masih terpelihara dan menjadi warisan sampai sekarang ini.

4. Hubungan *Aluk*, Adat dan Kebudayaan dalam Kekristenan

Sebelum Kekristenan masuk ke Toraja *Aluk* dan adat tidak pernah bertentangan, karena keduanya merupakan dua aspek dari satu hal yang sama. *Aluk* yang utuh berdimensi dua, yaitu aspek batiniah dan aspek sosial. Dari segi batiniah *aluk* itu adalah suatu syariah, petunjuk-petunjuk, untuk berhubungan dengan yang dipercayai. Sedangkan aspek sosial memberi petunjuk dan arah dalam hidup bermasyarakat, itulah adat.⁸⁵ Hidup menurut *aluk* dan adat dinamakan hidup berbudaya. Jadi, dalam hubungannya dengan

⁸³ Paul B. Horton dan Chester L. Hunt., *Sosiologi Jilid 1* Terjemahan I Aminuddin Ram (Jakarta: PENERBIT ERLANGGA, t.t.), 58-64.

⁸⁴ Ibid., 14-25.

⁸⁵ Ibid., 9-10.

aluk dan adat, kebudayaan merupakan produk dari kedua aspek tersebut yang tidak dapat terpisahkan.⁸⁶ Sekalipun dalam kosakata Toraja istilah “kebudayaan” dan “adat” tidak dikenal karena merupakan bahasa serapan, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Namun ketiga aspek ini telah menjadi ketentuan-ketentuan yang mengatur tata cara hidup orang Toraja secara keseluruhan.

Dalam perjalanan sejarah, khususnya ketika agama Kristen masuk di Toraja. Orang Toraja yang telah menjadi Kristen tidak mau kehilangan identitasnya dalam tradisi Toraja. Sehingga melakukan pemisahan antara *aluk* dan adat. Sekalipun mereka tidak lagi menganut *Aluk Todolo* sebagai agama suku. Namun mereka tetap hidup sebagai orang Toraja. Untuk itu mereka memelihara apa yang dianggap sebagai adat Toraja. Adat yang dianut tersebut sebenarnya adalah *aluk* yang dianggap netral terhadap iman Kristen, atau upacara *aluk* yang isi dan bentuknya telah mereka rubah berdasarkan Firman Tuhan. Dengan demikian muncullah suatu perbedaan semu antara *aluk* dan adat. Tetapi sebenarnya yang dipelihara sebagai adat adalah *aluk* (aturan-aturan).

Dewasa ini kebanyakan orang Toraja Kristen lebih cenderung mempertahankan perbedaan atau pemisahan antara *aluk* dan adat. *Aluk* dilihat sebagai agama leluhur (*Aluk Todolo*) dengan segala ritus-ritusnya sedangkan adat dipahami sebagai aturan kemasyarakatan (ekonomi, sosial, politik) yang dapat dipisahkan dari *Aluk Todolo*. Sehingga adat yang dapat

⁸⁶ Th. Kobong, *Injil dan Tongkonan*, 64-65.

dibedakan dari *aluk* dalam hal ini yang tidak sejalan dengan Firman Tuhan, dibedakan atau dipisahkan dari ritus-ritus *Aluk Todolo* yang diterima sebagai identitas orang Kristen Toraja.^{87 88} Semua identitas yang masih terpelihara sampai saat ini, menjadi kebudayaan yang unik yang dikenal dan diminati banyak orang bahkan sampai ke mancanegara. Salah-satunya adalah budaya *Rambu Solo* ' atau upacara pemakaman, yang di dalamnya terdapat satu adat atau ritus yang dibahas dalam tulisan ini yaitu *mantunu*.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa, sesungguhnya kekristenanlah yang menyebabkan pengurbanan secara besar-besaran saat ini. Hal itu nampak dalam ungkapan seorang *tominaa* (ahli adat), berikut ini:

“Kamu orang Belanda menuduh agama kami menyebabkan kemiskinan bagi orang Toraja karena pengurbanan berlebih-lebihan pada upacara kematian. Tetapi ketahuilah, baru setelah agama Serani itu datang, batasan yang tegas dan jelas menurut adat perihal tingkat dan jumlah yang boleh dikurbankan pada suatu upacara kematian menjadi kabur dan berubah menjadi tak kenal batas lagi.”

Mengenai ungkapan tersebut di atas telah dibahas kaitan antara *aluk*, adat dan kebudayaan yang telah menjadi bagian yang integral dalam kehidupan masyarakat Toraja. Ketiganya telah menjadi bahagian yang mengatur tata cara hidup orang Toraja dalam kehidupan sosial mereka. Khususnya yang menyangkut adat dan kebudayaan. Identitas ketorajaan mereka terus dipelihara melalui adat dan kebudayaan, sekalipun unsur *aluk* masih terkandung di dalamnya, yang tidak bertentangan dengan Firman Tuhan. Hal yang kemudian menjadi pegangan bagi orang Toraja Kristen.

⁸⁷ Th. Kobong, *Aluk, Adat, dan Kebudayaan Toraja dalam Perjumpaan dengan Injil*, 26-27

⁸⁸ John Liku Ada', "Sebuah Pesan untuk Perayaan Natal Ekumenis," dalam *Perantau Toraja Bersama Membangun Toraja*, Peny. Michael Andin (Jakarta: Penerbit PPAT, 2010), 16.

F. Manusia Sebagai Makhluk Sosial

Manusia merupakan makhluk yang kompleks, selain hakikatnya sebagai makhluk sosial, mereka juga merupakan makhluk individu, rasional, irasional, pekerja, pemain/suka bermain, empiris, imajinatif, ekonomis, konsumeris, prosais, dan makhluk puitis. Kenyataan ini memperlihatkan bahwa manusia tidak hanya sebagai *homo complexus* (makhluk kompleks), tetapi dibalik kompleksitasnya manusia juga bersifat antagonistik, yakni pada dirinya selalu terdapat dua aspek berlawanan, namun tidak terpisahkan bagi keberadaannya. QQ

Hakikat manusia sebagai makhluk sosial menitikberatkan pada relasinya dengan sesama atau masyarakat baik dalam bidang ekonomi, sosial, budaya dan politik. Manusia tanpa berelasi sesungguhnya tidak akan bernilai. Tidak ada satu manusia pun yang dapat hidup tanpa adanya peran dari manusia lainnya. Oleh karena itu selain kebutuhan akan privasi, manusia juga membutuhkan aktivitas sosial antar sesama. Hubungan sosial yang terjalin bisa terjadi pada sesama manusia yang sudah saling mengenal maupun baru pertama kali bertemu dalam kehidupan sehari-hari.^{89 90} Sehingga tidaklah salah ketika pada pembahasan sebelumnya bahwa, bagi orang Toraja adat dan kebudayaan merupakan sesuatu yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sosial mereka. Melalui adat dan kebudayaan mereka berinteraksi satu dengan yang lain, khususnya dalam upacara-upacara keagamaan.

Berdasarkan hakikat tersebut lahirlah sebuah disiplin ilmu yaitu sosiologi. Sosiologi berasal dari dua kata dasar, yakni *socius* dari bahasa Latin yang berarti

⁸⁹ Wayan Mudana, *Bahan Ajar Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar Berorientasi Integritas Nasional Dan Harmoni Sosial Berbasis Tri Hita Karana* (Depok: Rajawali Pers, 2018), 86.

⁹⁰ Dedi Hantono, "Aspek Perilaku Manusia Sebagai Makhluk Individu dan Sosial pada Ruang Terbuka Publik," *Nature: National Academic Journal of Architecture* 5, no. 2 (2018): 2.

teman atau sesama dan *logos* dari bahasa Yunani yang berarti ilmu. Secara harafiah sosiologi berarti ilmu tentang hidup bersama atau ilmu tentang hidup bermasyarakat.^{91 92} Dalam ilmu sosial terdapat banyak konsep yang lahir dari penggabungan dua konsep, yakni yang bisa diamati (konkrit) dan yang tidak dapat diamati (abstrak) yaitu konsep interaksi sosial, struktur sosial, institusi sosial, sistem sosial, kelompok sosial, kategori sosial, status sosial, peran sosial dan integrasi sosial. Namun dalam pembahasan berikut penulis hanya akan membahas dua konsep dasar tersebut yaitu interaksi sosial dan status sosial. Hal ini berasal karena keduanya memiliki keterkaitan dengan pokok penulisan karya ini dari segi sosiologis: Berikut ini penjelasan mengenai kedua konsep tersebut:

1. Interaksi Sosial

Secara etimologis, interaksi terdiri dari dua kata, yakni *action* (aksi) dan *inter* (antara). Jadi, interaksi adalah tindakan yang dilakukan di antara dua atau lebih orang atau tindakan yang berbalas-balasan. Dengan demikian interaksi sosial dapat diartikan sebagai proses di mana orang-orang yang berkomunikasi saling mempengaruhi dalam pikiran dan tindakan. Hal yang terpenting dalam proses itu ialah adanya pengaruh timbal balik.⁹³ Sebagai makhluk sosial maka manusia memerlukan interaksi dengan manusia lain. Mereka melakukan aktivitas secara bersama-sama dalam suatu ruang sosial. Interaksi sosial ini biasanya dilakukan di ruang publik dimana siapa pun dapat

⁹¹ Bernard Raho, *Sosiologi* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2014),

⁹² Ibid., 64

⁹³ Ibid., 62-63.

mengaksesnya. Pada kasus ini manusia menampilkan identitas dirinya sebagai makhluk sosial.⁹⁴

Menurut George Simmel,⁹⁵ masyarakat lebih dari sekedar kumpulan individu-individu belaka. Individu-individu yang berkumpul itu harus berinteraksi satu sama lain guna terciptanya suatu masyarakat. Dengan demikian, interaksi merupakan salah satu persyaratan penting dalam membentuk masyarakat. Interaksi sosial juga memiliki jenis-jenis diantaranya: *Pertama*, interaksi tanpa kata yaitu interaksi tanpa menggunakan kata-kata namun menggunakan bahasa tubuh. *Kedua*, interaksi dengan menggunakan kata-kata. *Ketiga*, interaksi tidak-terfokus yaitu interaksi yang tidak berpusat pada satu hal dikarenakan individu-individu menyadari kehadiran orang lain, namun tidak memusatkan perhatian pada apa yang dipercakapkan oleh orang-orang tersebut. *Keempat*, interaksi yang terfokus yaitu interaksi yang terjadi ketika individu-individu memusatkan perhatian pada apa yang dikatakan atau diperbuat oleh orang lain.⁹⁶ Dalam rangkaian upacara *Rambu Solo'* terjadi berbagai bentuk interaksi di dalamnya. Bahkan dapat dikatakan upacara *Rambu Solo'* dan berbagai ritus yang terjadi di dalamnya, merupakan rangkaian kegiatan sosial di mana ada komunikasi yang terjalin. Baik itu antar keluarga dekat maupun jauh, rekan bisnis, dan para kerabat lainnya.

⁹⁴ Dedi Hantono, 1.

⁹⁵ Orang pertama yang melakukan studi tentang interaksi

⁹⁶ Bernard Raho, 63-67.

2. Status Sosial

Kata status dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Latin *stare* yang berarti berdiri. Secara harafiah status berarti tempat orang berdiri.

Berdasarkan asal kata tersebut, status berarti tempat yang diambil seseorang dalam masyarakat. Tempat yang dimaksudkan di sini adalah posisi sosial.

John Macionis (1987:123) kemudian mengartikan status sosial sebagai tempat atau posisi yang ditempati atau dikonstruksi secara sosial atau yang diduduki oleh seorang individu di dalam masyarakat. Dalam penggunaan sehari-hari kata status dikaitkan dengan prestise.

Status sosial kadang diartikan sebagai salah satu cara untuk mendefinisikan hubungan di antara individu-individu yang beraneka-ragam, dengan demikian seseorang dapat mendefinisikan siapakah seseorang dalam hubungan dengan orang-orang tertentu. Oleh karena itu individu-individu di dalam masyarakat berhubungan satu sama lain dalam banyak konteks atau lingkungan sosial yang berbeda, maka dapat dipahami jika setiap orang dapat menduduki bermacam-macam status pada waktu yang sama. Dari banyak status yang ditempati oleh seseorang individu ada status yang dianggap sangat penting dibandingkan dengan status-status lainnya. Status yang dianggap penting itu disebut sebagai *master status* atau status utama. *Master status* berarti status yang dianggap penting dan mempengaruhi seluruh kehidupan seorang individu. Ada dua macam status yaitu status yang diterima begitu saja (*ascribed status*) yaitu status yang diterima begitu saja sejak lahir

dan status yang diperjuangkan (*achieved status*) yaitu status yang ditempati seseorang karena perjuangan atau usaha-usaha pribadi.⁹⁷

Dalam ilmu sosial juga terdapat paradigma *prilaku sosial*. Paradigma ini memusatkan perhatiannya pada hubungan antara pribadi, hubungan pribadi dengan lingkungan atau kelompok, dan hubungan kelompok dengan kelompok. Menurut paradigma ini tingkah-laku seorang individu mempunyai hubungan dengan lingkungan yang mempengaruhinya dalam bertingkah-laku. Jadi ada hubungan antara perubahan tingkah-laku dengan perubahan lingkungan yang dialami oleh seorang individu.

Dalam paradigma ini terdapat teori pertukaran. Teori ini berangkat dari asumsi *do ut des*, saya memberi supaya engkau memberi. Para ahli menyebut bahwa tingkah laku manusia didasarkan pada pertimbangan untung dan rugi. Pertukaran ini akan berhenti jika seseorang berasumsi bahwa tidak akan ada imbalan lagi. Namun, orang-orang tertarik kepada satu sama lain karena bermacam-macam alasan yang memungkinkan mereka membentuk atau membangun asosiasi-asosiasi sosial atau organisasi-organisasi sosial. Begitu ikatan-ikatan awal sudah terbentuk maka imbalan yang mereka berikan kepada satu sama lain berfungsi untuk mempertahankan dengan menguatkan ikatan itu. Kemungkinan sebaliknya pun bisa terjadi, yakni imbalan-imbalan yang tidak seimbang akan memperlemah asosiasi atau bahkan menghancurkan asosiasi itu sendiri.

⁹⁷ Ibid., 82-86.

Pertukaran ini bisa bersifat instrinsik, (seperti cinta, afeksi, dan penghargaan) pula dapat bersifat ekstrinsik (seperti uang atau barang-barang materi lainnya). Jika individu atau kelompok yang terlibat dalam asosiasi tidak dapat memberikan imbalan yang seimbang, maka timbullah perbedaan kekuasaan di dalam asosiasi itu. Orang yang memberikan lebih banyak dari pada yang diperolehnya menjadi lebih berkuasa dari pada kelompok yang memberi sedikit tetapi mendapatkan banyak.⁹⁸ Hal ini juga tergambar dalam upacara *Rambu Solo* khususnya pada ritual *mantunu*. Ketika individu atau kelompok membawa hewan kepada keluarga yang mengadakan ritual maka sebaliknya, ketika orang tersebut mengadakan ritual yang sama individu atau kelompok tersebut wajib membawa hewan sebagai tanda pengembalian. Melalui proses pengembalian tersebut teijalinlah ikatan di antara mereka, bahkan biasanya sampai turun-temurun, hingga salah-satu di antaranya melemah dan akhirnya terputus.

⁹⁸ Ibid., 55-60.